

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menuntut setiap orang untuk membenahi diri dan meningkatkan potensi masing-masing. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat membenahi diri adalah melalui pendidikan. Sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) seutuhnya yang juga merupakan tugas dan tanggung jawab profesional setiap guru, dan ini adalah misi pendidikan.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah. Dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional, untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain : penataran/pelatihan guru – guru dalam bentuk musyawarah guru mata pelajaran yang menyangkut pembahasan materi pelajaran dan metode pengajarannya. Pemerintah berusaha melengkapi laboratorium dan alat-alat laboratorium yang dapat digunakan sebagai fasilitas belajar. Terutama dalam bidang IPA, perhatian pemerintah dalam melengkapi sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran telah digalakkan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Menurut Hardini dan Puspitasari (2012:149), “Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah”. Salah satu mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran fisika. Fisika merupakan mata pelajaran yang sangat menarik karena mempelajari gejala-gejala alam yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, Sesuai dengan pengalaman peneliti saat melakukan Praktek Program Pengalaman Terpadu (PPLT) di SMA Swasta Daerah Sei Bejangkar Batu Bara, banyak siswa yang menyatakan bahwa pelajaran fisika itu merupakan

pelajaran yang sulit untuk dipahami. Guru lebih sering menggunakan pola mengajar dengan menyajikan materi dan penyelesaian soal-soal dengan rumus. Siswa hanya dapat menghitung dengan menghafal rumus tetapi tidak mengerti konsep fisika yang sebenarnya sehingga siswa tidak dapat menerapkan pelajaran fisika dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil studi pendahuluan di SMP Al-Fityan Medan dengan instrumen angket dan wawancara dapat diperoleh sejumlah data. Dari hasil angket yang disebarkan kepada 28 siswa kelas VIII-D diperoleh data bahwa 13 orang mengatakan fisika itu mata pelajaran yang kurang menarik, 10 orang mengatakan bahwa pelajaran fisika itu biasa saja. Sedangkan 5 orang mengatakan fisika itu mudah dan menyenangkan. Alasan siswa mengatakan bahwa fisika itu mata pelajaran yang cenderung sulit dan kurang menarik karena fisika tidak terlepas dari rumus-rumus yang harus dihafal, selain itu metode atau cara guru mengajar selama ini di kelas cenderung mencatat dan mengerjakan soal.

Dari data nilai hasil ujian semester ganjil murni yang diberikan oleh guru bidang studi Fisika kelas VIII SMP Al-Fityan Medan yaitu Ibu Ade Putri, S.Pd menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika dengan nilai rata-rata Fisika kelas VIII-D semester ganjil yaitu 59,2. Sementara KKM di sekolah tersebut adalah nilai 70. Dari 28 siswa yang mengikuti ujian, hanya 9 orang yang memenuhi KKM, sedangkan yang lainnya harus melakukan ujian remedial kembali.

Dari penjelasan tersebut, peneliti dapat menyatakan bahwa salah satu kelemahan pembelajaran adalah kurang adanya variasi dalam mengajar dengan melibatkan siswa. Dalam mengatasi permasalahan ini, seorang guru perlu merancang pembelajaran dengan menggunakan model yang memiliki kemampuan-kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sehingga siswa termotivasi dalam belajar. Dalam belajar fisika hendaknya fakta konsep dan prinsip-prinsip fakta tidak diterima secara prosedural tanpa pemahaman dan penalaran. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) ke kepala orang lain (siswa). Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap

pengalaman-pengalaman mereka. Pengetahuan atau pengertian dibentuk oleh siswa secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru mereka.

Salah satu usaha yang dilakukan agar siswa dapat memahami apa yang dipelajarinya adalah dengan membimbing siswa untuk menggali pengetahuannya sendiri yang diperoleh berdasarkan pengalaman sehari-hari. Usaha tersebut dapat diwujudkan dengan penggunaan model pembelajaran Inkuiri. Hasil penelitian Schlenker, dalam Joyce dan Weil (2009:198), menunjukkan bahwa inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berfikir kreatif, dan siswa menjadi terampil memperoleh dan menganalisis informasi. Teori belajar lain yang mendasari model pembelajaran inkuiri adalah teori belajar konstruktivistik oleh Piaget yang mengemukakan bahwa pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditentukan sendiri oleh siswa.

Dalam jurnal pendidikan dan pengembangan (Wirtha dan Rapi, 2008:15) menyatakan bahwa : penguasaan konsep fisika siswa yang belajar melalui model pembelajaran inkuiri lebih baik daripada siswa yang belajar melalui model pembelajaran konvensional. Model Pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Diharapkan dengan model pembelajaran inkuiri ini, siswa tidak hanya mendengar konsep-konsep fisika saja, melainkan juga dapat memikirkan, mengumpulkan data melalui percobaan membuat kesimpulan dari permasalahan yang diberikan. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center-approaches*) yang menjadikan siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

Penelitian mengenai model pembelajaran Inkuiri ini sudah pernah dilakukan dan dikaji oleh peneliti sebelumnya pada materi Gaya dan Hukum Newton di kelas VII semester I SMP N.37 Medan oleh Elida (2010). Hasil penelitian tersebut diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen (Pembelajaran Inkuiri) adalah 80,29 sedangkan kelas kontrol (Pembelajaran Konvensional) nilai rata-ratanya adalah 68,57. Dari hasil penelitian diatas, dapat dikatakan bahwa

pembelajaran yang dilakukan dengan strategi Inkuiri memberikan pengaruh yang lebih baik pada pencapaian hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Namun, dalam penelitian tersebut masih terdapat kelemahan peneliti yaitu kurang mampu mengalokasikan waktu dalam pembelajaran sehingga penggunaan waktu tidak efektif serta kurang menguasai kelas sehingga siswa berkesempatan untuk ribut sehingga suasana di dalam kelas tidak kondusif.

Dengan melihat kendala-kendala yang dihadapi oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti akan berusaha mengatasi kendala dalam hal ini adalah pengalokasian waktu. Dalam mengatasi pengalokasian waktu yang digunakan, peneliti membagikan alokasi waktu pada tiap-tiap fase pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga waktu yang digunakan lebih efisien. Model Pembelajaran Inkuiri ini diharapkan dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul :  
**PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DENGAN KONVENSIONAL PADA MATERI POKOK CAHAYA DI KELAS VIII SMP AL-FITYAN MEDAN T.P. 2013/2014.**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini, adalah :

1. Kurangnya minat siswa untuk mempelajari fisika
2. Rendahnya hasil belajar fisika siswa
3. Kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

## 1.3. Batasan Masalah

Mengingat bahwa luasnya permasalahan, maka perlu dilakukan pembatasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII Semester II SMP Al-Fityan Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.
2. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model inkuiri dan pembelajaran konvensional.
3. Materi pokok yang diajarkan adalah Cahaya di kelas VIII Semester II SMP Al-Fityan Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

## 1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri?
3. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional?
4. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dan pembelajaran konvensional?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional.
4. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan pembelajaran konvensional.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bahan informasi bagi guru fisika khususnya, untuk mengetahui model pembelajaran yang lebih meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Cahaya.
2. Bahan masukan yang bermanfaat bagi peneliti sebagai calon guru.
3. Bahan informasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

### **1.7 Definisi Operasional**

Model pembelajaran Inkuiri adalah cara mengajar guru yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis melalui fase merumuskan masalah, fase membuat hipotesis, fase merancang percobaan, fase mengumpulkan dan menganalisis data serta fase membuat kesimpulan.